

ABSTRAK

Pada tahun 1997, seorang ilmuwan komunikasi; Hamid Mowlana menerbitkan sebuah tulisan tentang aliran informasi internasional. Didalam tulisan tersebut dijelaskan mengenai bagaimana suatu negara dapat melakukan manipulasi aliran informasi di era informasi ini. Berawal dari asumsi bahwa di era informasi, setiap negara membutuhkan kapabilitas *Information and Communication Technology* (ICT) sebagai penunjang *power* negara; skripsi ini disusun. Aliran informasi lintas batas negara yang tidak dapat dibendung lagi di era informasi, menjadikan setiap negara mulai mempertimbangkan kepemilikan kapabilitas ICT. Dengan kapabilitas ICT yang memadai, sebuah negara dapat dengan lebih mudah melakukan pengaturan dan manipulasi aliran informasi yang beredar (keluar-masuk) dinegaranya maupun dinegara lain.

Dalam skripsi ini, penulis mengambil studi kasus hubungan asimetris Jepang-Indonesia yang berakar dari masalah kesenjangan kapabilitas ICT kedua negara. Jepang; dengan kapabilitas ICT yang memadai memiliki peluang untuk mengakses informasi lebih baik daripada Indonesia. Jepang menyadari bahwa industri ICT merupakan sektor kunci yang dapat mendorong perekonomian negara tersebut di era informasi ini. Melalui berbagai kebijakan, Jepang memperkuat industri ICT negara tersebut. Setelah industri ICT Jepang mengalami kemajuan pesat, Jepang melanjutkan pembentukan berbagai kebijakan luar negeri untuk melebarkan sayap pasar industri ICT negara tersebut kenegara-negara lain; khususnya jajaran negara berkembang di Asia. Diantara negara-negara tujuan investasi Jepang tersebut, salah satunya adalah Indonesia. Berbagai kebijakan kerjasama, bantuan, maupun perdagangan di sektor ICT dibentuk oleh Jepang terhadap Indonesia.

Dilain pihak, Jepang sendiri merupakan negara yang memiliki kepentingan nasional untuk dapat mengkomunikasikan budaya populernya keseluruh penjuru dunia sehingga menjadi produk 'Budaya Transnasional'. Di Indonesia, dominasi budaya populer Jepang bahkan telah mengalahkan dominasi budaya populer Amerika Serikat sejak tahun 2005. Kondisi dominasi budaya populer Jepang di Indonesia tersebut, salah satunya disebabkan karena arus bantuan, kerjasama, dan perdagangan ICT Jepang terhadap Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kausalitas antara kebijakan pemerintah Jepang terhadap industri ICT dan dominasi budaya populer Jepang di Indonesia. Untuk mengasah penelitian ini, penulis menggunakan perspektif *post-developmentalism* guna menjawab rumusan masalah teraju. Pemikiran *post-developmentalism* tentang *spillover* modernisasi industri negara maju kenegara berkembang akan digunakan untuk menganalisis pola kebijakan ICT Jepang terhadap Indonesia yang berbanding lurus dengan transnasionalisasi budaya populer Jepang di Indonesia.

Kata Kunci: ICT, kebijakan, kapabilitas negara, modernisasi industri, budaya populer Jepang, manipulasi aliran informasi, dan transnasionalisasi.